

KAJIAN KONSTRUKSI TES SUMATIF BAHASA INDONESIA DAN IMPLIKASINYA UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP

YUENDA PRAMATA DEWI¹, ANDOYO SASTROMIHARJO², SUCI SUNDUSIAH³

SMA Alfa Centauri, Bandung, Indonesia¹

Universitas Pendidikan Indonesia^{2,3}

yuenda86@gmail.com¹, andoyo@upi.edu², suci.sundusiah@upi.edu³

Abstrak

Penelitian ini diperlukan untuk mengetahui kualitas soal, untuk mencerminkan capaian tujuan pembelajaran dan melihat kemampuan peserta didik. Kualitas soal sangat mempengaruhi terhadap capaian tujuan pembelajaran dan melihat kemampuan pengetahuan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) tingkat kesukaran soal, (2) jenjang kognitif soal, (3) hasil akhir pengukuran, (4) implikasi untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu (1) pada tingkat kesukaran soal diketahui bahwa soal terlalu banyak yang tergolong mudah sehingga ketika soal tersebut akan digunakan kembali sebaiknya dilakukan perbaikan terlebih dahulu agar tingkat kesukaran, daya beda dan butir pengecoh nya baik; (2) pada analisis jenjang kognitif, soal memiliki kesetaraan jumlah antara C1, C2, C4 dan tidak terdapat soal yang tergolong C5 sehingga ketika akan membuat soal perhatikan kembali kesetaraan antar tingkatan kemampuan kognitif setiap soal, tidak menumpuk pada kategori HOTS ataupun LOTS; (3) pada analisis hasil akhir pengukuran, diperlukan perbaikan soal pada pembuatan soal selanjutnya dan peningkatan kemampuan peserta didik dengan mengembangkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru ; (4) implikasi untuk pembelajaran bahasa indonesia yaitu pembuat kebijakan diperlukan untuk memperbaiki soal dari segi tingkat kesukaran soal, daya beda, butir pengecoh, dan jenjang kognitif jika soal tersebut akan digunakan kembali, guru harus lebih menekankan proses pembelajaran bukan hanya pada tercapainya tujuan pembelajaran namun pada pemahaman peserta didik, peserta didik harus memahami materi-materi yang telah dipelajari disetiap proses pembelajaran.

Kata kunci: tes sumatif bahasa indonesia

Abstract

This research was considered necessary to determine the quality of test questions, to reflect the achievement of learning objectives and to observe students' aptitude. The quality of the questions greatly affects the achievement of learning objectives and the knowledge and skills of students. This study aimed to analyze (1) the level of difficulty of test questions, (2) the cognitive level of the questions, (3) the final result of the measurement, (4) the implications for bahasa Indonesia learning. This study employed a descriptive qualitative approach. The results of this study indicated (1) about the level of difficulty of the questions, there were too many easy questions. Thus, when the questions will be reused, improvements should be made to reach decent level of difficulty, distinction and distractors; (2) in the cognitive level analysis, there were equivalent number of C1, C2, and C4 questions, but there were no C5 questions. Therefore, attention on the distribution of levels of cognitive ability for each question is required in making questions to ensure that they do not accumulate in HOTS or LOTS categories; (3) in the analysis of the final results of the measurement, improvement is indispensable in constructing questions in the future and in improving students' ability by developing the learning process carried out by teachers; (4) in terms of bahasa Indonesia learning, there is a demand for policy makers to develop test questions related to their difficulty level, differentiation power, distractors, and cognitive levels if the questions will be reused, for teachers to emphasize the learning process not only on achieving learning objectives, but also on students' understanding, and for students to comprehend materials studied in each stage of learning process.

Keywords: Summative Test Construction of Bahasa Indonesia Subject

PENDAHULUAN

Pencapaian penilaian pembelajaran tergantung pada kualitas tes yang dimiliki. Menurut Arikunto (1986, h. 50) bahwa sebuah tes dapat dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri yang khas seperti validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis. Sebuah tes dapat dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sebuah tes yang reliabel atau dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila dilakukan tes berulang-ulang. Sebuah tes yang memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes tersebut tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi. Sebuah tes yang memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya, dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas. Sebuah tes dapat dikatakan ekonomis apabila pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.

Berdasarkan observasi dari tiga SMP Negeri di Subang bahwa hasil belajar yang kurang baik belum tentu penyebabnya terdapat pada tes yang kurang baik tetapi dapat disebabkan oleh beberapa hal salah satunya peserta didik yang tidak belajar pada saat dilaksanakannya penilaian akhir tahun (PAT). Menurut Abidin (2016, h. 9) jika sebagian besar peserta didik dikatakan belum mencapai hasil belajar yang dipersyaratkan, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang dikembangkan guru belum efektif.

Tes sumatif diberikan kepada peserta didik tentu yang sudah dilakukan validitas dan reabilitas, setelah tes tersebut diujikan kepada peserta didik maka akan mendapatkan hasil belajar yang selanjutnya akan dianalisis yaitu analisis butir soal. Menganalisis butir soal merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu soal yang diujikan. Lalu menurut Nurgiyantoro (2014, h. 190) bahwa analisis butir soal adalah mengidentifikasi jawaban benar dan salah setiap butir soal yang diujikan kepada peserta didik.

Berdasarkan banyaknya sekolah SMP di Kabupaten Subang sebanyak 77, penulis hanya mengobservasi 3 SMP Negeri karena berdasarkan kebutuhan yang dilihat dari segi kewilayahan. Penulis mendapatkan informasi bahwa hanya 1 sekolah yang nilai penilaian akhir tahun sebagian besar lebih dari kkm sedangkan 2 sekolah lainnya sebagian besar kurang dari kkm. Tes yang digunakan keseluruhannya 50 pertanyaan dengan bentuk tes pilihan ganda. Oleh sebab itu, penulis perlunya mengkaji konstruksi soal penilaian akhir tahun mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII dan implikasinya untuk pembelajaran bahasa Indonesia, karena penyebab hasil belajar peserta didik yang kurang baik tidak hanya dapat diketahui hanya pada tes nya saja. Namun, bisa dari peserta didiknya atau dari gurunya.

Menurut Sudijono (2015, h. 72) bahwa tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilakukan setelah sekumpulan satuan program pembelajaran telah selesai diberikan kepada peserta didik. Peserta didik sudah mempelajari berbagai materi dalam satu semester maka akan melaksanakan ujian akhir dengan mengisi tes sumatif yang hasilnya akan mengukur pengetahuan peserta didik selama pembelajaran telah berlangsung. Menurut Djamarah (2005, h.1) guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan permasalahan dalam dunia pendidikan, figur guru harus terlibat dalam pembicaraan permasalahan tersebut terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal.

Menurut Nurgiyantoro (2014, h. 14) bahwa ada keterlibatan dan saling ketergantungan antara pembelajaran, belajar dan penilaian. Proses pembelajaran difasilitasi oleh guru agar peserta didik belajar secara maksimal. Penilaian dilakukan agar pencapaian hasil belajar peserta didik dapat diketahui. Namun, proses penilaian yang baik dilakukan selama proses pembelajaran dilaksanakan. Dalam penilaian terdapat tes sebagai alat untuk menguji kemampuan peserta didik. Hasil dari tes tersebut biasanya dilakukan analisis butir soal oleh guru. Menurut Nurgiyantoro (2014, h.190) bahwa alat tes yang baik didukung oleh butir-

butir yang baik, efektif, dapat dipertanggungjawabkan. Analisis butir soal merupakan skor-skor butir soal dengan skor keseluruhan dikaitkan hubungannya dan dianalisis, jawaban butir soal peserta didik dan jawaban keseluruhan tes dibandingkan.

Menurut Amirono dan Daryanto (2016, h.179) bahwa bermutu tidaknya butir-butir soal dapat diketahui dari taraf kesulitan yang dimiliki oleh masing-masing butir soal tersebut. Tingkat kesulitan soal berkisar antara 0,00 hingga 1,00, jika indeks 0,00 maka butir soal terlalu sulit begitupun sebaliknya jika indeks 1,00 maka butir soal terlalu mudah untuk dijawab oleh peserta didik. Sedangkan Menurut Nurgiyantoro (2014, h.197) bahwa daya beda butir soal merupakan suatu pernyataan mengenai seberapa besar daya sebuah butir soal dapat membedakan kemampuan antara peserta didik kelompok tinggi dengan peserta didik kelompok rendah. Indeks daya beda berkisar pada -1,00 hingga 1,00, namun indeks yang mendekati bilangan 0 atau negatif dapat dikatakan tidak layak karena butir soal yang dikatakan layak yaitu 0,20. Menurut Amirono dan Daryanto (2016, h.185) bahwa kriteria menentukan keaktifan pengecoh adalah pengecoh akan efektif apabila jumlah peserta didik kelompok rendah lebih banyak memilih disbanding dengan jumlah peserta didik kelompok atas.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, h. 298) bahwa ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran atau pikiran. Perubahan taksonomi bloom ranah kognitif oleh Anderson dan Krathwohl (2001, h. 66-88) yaitu menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

Kegiatan mengoreksi pekerjaan peserta didik yaitu menghitung jumlah skor yang benar terhadap butir-butir tes yang diujikan. Biasanya skor tersebut belum banyak memberikan arti sebelum diolah dengan teknik-teknik tertentu. Dalam analisis hasil akhir pengukuran dengan jumlah peserta didik banyak maka dilakukan dengan penyusunan distribusi frekuensi bergolong yang dibuat berdasarkan data-data yang telah dikelompokkan ke dalam kelas interval dan penghitungan kecenderungan sentral yang dilakukan dalam penghitungan rata-rata dan simpangan baku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan yaitu tes pelatihan akhir tahun SMP Negeri kelas VIII Kabupaten Subang, 99 lembar jawaban peserta didik, dan subjek penelitian ini yaitu guru bahasa Indonesia kelas VIII, peserta didik kelas VIII. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumen, wawancara dan angket. Teknik analisis yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesukaran Soal

Dari keseluruhan 50 butir soal yang diteskan, dengan jumlah 8 butir soal mempunyai indeks tingkat kesukaran antara 0,81 sampai dengan 1,00 sehingga tergolong dalam kategori sangat mudah, 24 butir soal mempunyai indeks tingkat kesukaran 0,61 sampai dengan 0,80 sehingga tergolong dalam kategori mudah; 7 butir soal mempunyai indeks tingkat kesukaran 0,41 sampai dengan 0,60 sehingga tergolong dalam kategori sedang; 11 butir soal mempunyai indeks tingkat kesukaran 0,20 sampai dengan 0,40 sehingga tergolong dalam kategori sulit; dan untuk butir soal sangat sulit tidak ada. Dengan demikian tingkat kesukaran butir soal pada soal penilaian akhir tahun bahasa Indonesia tahun pelajaran 2018/2019 adalah 16% termasuk dalam kategori sangat mudah, 48% termasuk dalam kategori mudah, 14% termasuk dalam kategori sedang, 22% termasuk dalam kategori sulit, dan 0% termasuk dalam kategori sangat sulit.

Tabel 1

No	Daya Beda	Jumlah Soal	Persentase
1	Layak	33	66%
2	Tidak Layak	17	34%

Hasil tersebut diketahui berdasarkan tingkat kesukaran soal bahwa soal penilaian akhir tahun kelas VIII bahasa Indonesia tahun ajaran 2018-2019 sebanyak 50 butir soal dengan kesukaran soal lebih banyak pada kategori mudah yaitu sebanyak 24 butir soal hampir setengah dari keseluruhan soal. Soal yang sangat mudah yaitu sebanyak 8 butir soal, sedangkan soal yang memiliki kategori sulit yaitu sebanyak 11 butir soal. Soal yang memiliki kategori sedang seharusnya paling banyak dibanding kategori yang lainnya, namun hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa jumlah soal yang sedang paling sedikit jumlahnya dari kategori lain yaitu sebanyak 7 butir soal. Padahal butir soal yang dapat dikatakan baik adalah yang tingkat kesukarannya cukup, tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit (Nurgiyantoro, 2014, h. 194).

Butir soal yang terlalu mudah atau sulit sama tidak baiknya karena keduanya tidak dapat mencerminkan capaian hasil pembelajaran yang dilakukan karena peserta didik kelompok tinggi maupun kelompok rendah sama-sama berhasil atau gagal. Butir soal pada soal PAT kelas VIII bahasa Indonesia banyak kategori mudah sehingga soal tersebut perlu diperbaiki atau dibuang untuk mendapatkan butir soal yang berkualitas dapat mencerminkan capaian hasil pembelajaran. Butir soal tersebut pun karena tergolong mudah seharusnya peserta didik mendapatkan hasil yang baik, namun dari hasil penilaian yang didapatkan peserta didik sebagian besar nilainya di bawah kkm walaupun menurut guru-guru yang diwawancarai oleh peneliti bahwa guru tersebut sudah menjelaskan materi disetiap proses pembelajaran dengan jelas dan memberikan pembahasan khusus saat akan melaksanakan penilaian akhir tahun.

Dari keseluruhan 50 butir soal, terdapat 33 butir soal yang memiliki daya beda layak, dan 17 butir soal yang memiliki daya beda tidak layak.

Oleh karena itu, daya beda butir soal pada soal penilaian akhir tahun bahasa Indonesia tahun pelajaran 2018/2019 adalah 66% memiliki daya beda layak, dan 34% memiliki daya beda tidak layak.

Tabel 2

No	Tingkat Kesukaran Soal	Jumlah Soal	Persentase
1	Sangat sulit	0	0%
2	Sulit	11	22%
3	Sedang	7	14%
4	Mudah	24	48%
5	Sangat mudah	8	16%

Berdasarkan persentase daya beda soal tersebut membuktikan bahwa daya beda soal PAT kelas VIII bahasa Indonesia masih ada 17 butir soal yang memiliki daya beda tidak layak sehingga diperlukan perbaikan agar dapat membedakan kemampuan antara kelompok tinggi dan kelompok rendah. Sebuah butir soal yang baik adalah mempunyai daya yang membedakan kemampuan antar peserta didik uji kelompok tinggi dan kelompok rendah (Nurgiyantoro, 2014, h.197). Semakin tinggi indeks daya beda yang dimiliki oleh sebuah butir soal, akan semakin baik butir soal tersebut karena mempunyai daya untuk membedakan kemampuan peserta didik uji kelompok tinggi dan kelompok rendah.

Efektifitas pengecoh pada soal penilaian akhir tahun bahasa Indonesia yaitu dari 150 pengecoh yang tersedia, ada 123 pengecoh berfungsi dan banyak dipilih oleh 3 peserta didik atau lebih, sedangkan 27 pengecoh yang tidak berfungsi karena pengecoh tersebut dipilih oleh 2 dan 1 peserta didik bahkan tidak dipilih sama sekali. Apabila dipersentasekan perbandingan antara pengecoh yang berfungsi dengan pengecoh yang tidak berfungsi adalah 82% : 18%.

Tabel 3

No	Efektifitas Pengecoh	Jumlah Pengecoh	Persentase
1	Berfungsi	123	82%
2	Tidak berfungsi	27	18%

Berdasarkan tabel tersebut bahwa yang masih memiliki pengecoh tidak layak yaitu sebanyak 27 pengecoh dari keseluruhan 150 pengecoh. Opsi salah yang baik adalah yang mampu berperan sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai perusak, penjebak, atau distraktor terhadap sebagian peserta didik uji (Nurgiyantoro, 2014, h. 201). Dengan demikian, seharusnya peserta didik uji pada kelompok rendah yang lebih banyak terjebak dan memilih opsi salah dari pada peserta didik uji kelompok tinggi. Ada beberapa kriteria untuk menetapkan efektifitas distraktor yaitu semua opsi salah harus ada yang memilih, jumlah pemilih opsi salah pada kelompok tinggi harus sedikit daripada kelompok rendah, jika pemilih opsi salah hanya satu maka harus dari kelompok rendah (Nurgiyantoro, 2014:201). Berdasarkan kriteria tersebut opsi salah pada soal PAT kelas VIII bahasa Indonesia yang tidak layak ada 27 butir dari 17 butir soal dan paling dominan opsi salah setiap butir soal memiliki 2 opsi salah yaitu sebanyak 10 butir soal, sedangkan 7 butir soal setiap soal tersebut hanya memiliki opsi salah 1 butir saja. Oleh karena itu, opsi salah sebanyak 27 butir dari 17 butir soal harus diperbaiki karena memiliki kategori tidak layak sehingga tidak memiliki peran sebagai perusak atau penjebak yang baik.

Jenjang Kognitif

Berdasarkan tabel 4 tersebut bahwa soal yang tergolong mengingat (C1) berjumlah 13 butir soal (26%), memahami (C2) berjumlah 13 butir soal (26%), menerapkan (C3) berjumlah 5 butir soal (5%), menganalisis (C4) berjumlah 14 butir soal (28%), menilai (C5) tidak ada soal yang tergolong C4, dan menciptakan (C6) berjumlah 5 butir soal.

Tabel 4

No	Jenjang Kognitif	Nomor Soal	Jumlah Soal	Persentase
1	C1	2, 4, 11, 13, 14, 15, 16, 24, 28,	13	26%

		31, 36, 47, 50		
2	C2	1, 3, 8, 9, 12, 19, 20, 21, 27, 34, 35, 39, 41	13	26%
3	C3	17, 22, 30, 46, 48	5	10%
4	C4	6, 7, 10, 18, 23, 25, 26, 29, 33, 37, 38, 40, 45, 49	14	28%
5	C5		0	0%
6	C6	5, 32, 42, 43, 44	5	10%

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis jenjang kognitif pada soal PAT kelas VIII bahasa Indonesia tahun ajaran 2018-2019 dapat diketahui bahwa pembuat soal cukup bervariasi dalam membuat soal tersebut. Hal tersebut berdasarkan hasil temuan bahwa dari 50 butir soal menggunakan enam tingkatan kognitif, hasil temuan tersebut pun menunjukkan bahwa belum adanya penyebaran tingkatan kognitif disetiap soal dalam pembuatan soal PAT kelas VIII bahasa Indonesia sesuai dengan tingkatan kognitif pada Taksonomi Bloom Revisi (Anderson dan Krathwol, 2001:31) karena hampir setiap soal didominasi oleh tingkat kognitif mengingat (C1), memahami (C2), dan menganalisis (C4). Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan sasaran pembelajaran mencakup kepada pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah). Standar Kompetensi lulusan untuk tingkat satuan pendidikan SMP atau sederajat menyatakan bahwa lulusan tingkat pendidikan menengah diharuskan untuk mampu menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, serta kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Giani, dkk, 2015:17). Untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi seperti hal tersebut, penilaian harus menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan menciptakan. Dalam bahasa Indonesia sudah hal yang lumrah dalam membuat soal pasti tidak akan pada tingkatan mengingat, namun dalam hasil temuan ada 13 soal yang masuk dalam tingkatan mengingat (C1) dan tidak ada soal yang memiliki tingkatan menilai (C5).

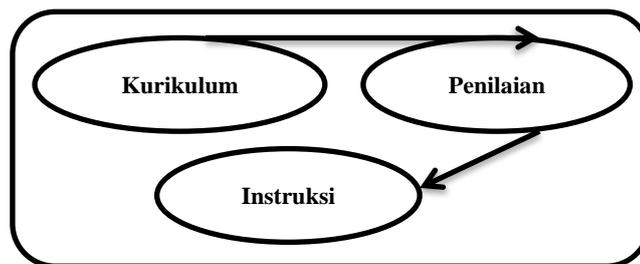
Sesuai dengan pengelompokan tingkat berpikir menjadi 2 yaitu HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), dan LOTS (*Low Order Thinking Skills*). Tingkatan kognitif yang termasuk pada kategori HOTS adalah menganalisis (C4), menilai (C5), dan menciptakan (C6), sedangkan tingkatan kognitif yang termasuk pada kategori LOTS yaitu mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3). Hal tersebut menyatakan bahwa soal yang termasuk dalam kategori LOTS tergolong mudah sehingga belum memenuhi kualifikasi peserta didik untuk berfikir kritis dan soal yang termasuk dalam kategori HOTS tergolong sulit atau bagus. Alangkah baiknya soal yang dibuat harus seimbang setiap tingkatan kognitif ada. Berdasarkan hasil temuan mengenai jenjang kognitif soal bahwa ada 19 butir soal yang tergolong soal HOTS sedangkan sisanya yaitu 31 butir soal tergolong soal LOTS. Oleh karena itu, 50 butir soal PAT kelas VIII bahasa Indonesia perlu dilakukan penyebaran agar soal tersebut tidak menumpuk pada kategori LOTS.

Hasil Akhir Pengukuran

Berdasarkan hasil temuan analisis hasil akhir pengukuran diketahui bahwa rata-rata skor peserta didik yaitu 31,67 dari keseluruhan jumlah 99 peserta didik. Letak titik tengah dari 99 peserta didik yaitu 31,05, sedangkan skor yang paling banyak muncul yaitu 29,08. Besarnya simpangan baku yaitu 7,19, berarti besarnya indeks simpangan baku menunjukkan besarnya jarak penyebaran yang dapat dilihat dari skor tertinggi dan terendah. Oleh sebab itu, skor peserta didik yang rata-ratanya saja sudah di angka 31 dan skor terbanyak juga letaknya pada skor 31 menunjukkan peserta didik kurang dalam kemampuan memecahkan masalah pada soal-soal penilaian akhir tahun dan peserta didik harus lebih giat belajar, memperhatikan juga memahami guru pada saat proses pembelajaran, dan tidak bertanya kepada teman saat proses penilaian akhir tahun dilaksanakan karena jawaban teman belum tentu benar. Walaupun dalam tingkat kesukaran soal banyak yang tergolong mudah dan guru sudah maksimal dalam pembelajaran namun jika peserta didik tidak sungguh-sungguh dalam belajar maka hasilnya pun tidak akan baik.

Implikasi untuk Pemelajaran Bahasa Indonesia

Guru harus mempertimbangkan aspek-aspek pembelajaran, namun sebelum mempertimbangkan aspek pembelajaran guru harus mempertimbangkan indikator-indikator penilaian sebelum melakukan pembelajaran. Perhatikan gambar instruksi dipengaruhi penilaian menurut Popham (2011: 44).



Gambar 1

Berdasarkan gambar tersebut, bahwa guru memulai dengan tujuan kurikuler kemudian bergerak untuk membuat penilaian berdasarkan tujuan-tujuan dalam kurikulum, setelah itu merencanakan kegiatan pengajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk dinilai. Dari kurikulum tidak langsung pada instruksi namun sebelum diturunkan ke dalam intruksi pembelajaran dapat dilihat dulu apa yang menjadi permasalahan dalam penilaian tersebut. Oleh karena itu, dengan pendekatan yang dipengaruhi penilaian terhadap desain pembelajaran dapat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Dalam temuan data hasil analisis tingkat kesukaran soal bahwa soal yang sulit terdapat 11 soal yaitu ada pada materi fiksi dan nonfiksi sebanyak 5 soal, drama sebanyak 3 soal, teks ulasan sebanyak 2 soal, dan teks persuasif sebanyak 1 soal. Guru harus memiliki perspektif melihat hasil penilaian sehingga guru mengetahui bahwa materi karangan fiksi dan nonfiksi, teks drama, teks ulasan dan teks persuasif sulit untuk dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, guru harus meningkatkannya dalam intruksi saat pembelajaran materi karangan fiksi dan nonfiksi karena jumlah soal yang sulit lebih banyak pada materi karangan fiksi dan nonfiksi. Guru dapat melihat dari analisis jenjang kognitif soal untuk mengetahui soal-soal pada materi teks ulasan, teks persuasif, teks drama, karangan fiksi dan nonfiksi sulit dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus meningkatkan dalam intruksi saat pembelajaran materi teks persuasif, teks drama, karangan fiksi dan nonfiksi juga teks ulasan. Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada peserta didik di tiga sekolah yang berbeda bahwa peserta didik memahami penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung dan

guru selalu menjelaskan secara jelas jika peserta didik belum memahami, peserta didik pun mendapatkan kisi-kisi penilaian akhir tahun terlebih dahulu dari guru sebelum penilaian akhir tahun dilaksanakan. Peserta didik lebih banyak belajar sendiri saat persiapan penilaian akhir tahun akan dilaksanakan, peserta didik pun merasa mudah dalam memahami soal namun ragu-ragu dalam menjawab soal, peserta didik sebagian bertanya saat proses penilaian tersebut kepada teman dan sebagian percaya diri mengisi sesuai kemampuannya sendiri. Peserta didik pun merasa bahwa soal penilaian akhir tahun sesuai dengan pemaparan guru selama proses pembelajaran yang telah berlangsung dan guru pun selalu melakukan remedial ketika peserta didik skornya di bawah kkm.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian yaitu diketahui dari tingkat kesukaran soal, bahwa soal penilaian akhir tahun kelas VIII tahun ajaran 2018-2019 merupakan soal yang kurang baik, karena soal yang tergolong mudah sangat banyak yaitu 48%, sedangkan soal yang tergolong sangat mudah yaitu 16%, soal yang tergolong sedang yaitu 14% dan soal yang tergolong sulit yaitu 22%. Hal tersebut menunjukkan bahwa soal kurang baik dilihat dari tingkat kesukaran soal karena tidak memiliki proporsi yang pas untuk sebuah tes hasil belajar. Diketahui dari daya beda butir soal, bahwa masih ada butir soal yang memiliki daya beda yang tidak layak yaitu 34% sehingga butir soal yang memiliki daya beda tidak layak dapat diperbaiki agar dapat menjalankan sesuai fungsinya yaitu membedakan peserta didik yang tergolong kelompok atas dan kelompok bawah. Pengecoh pada 50 butir soal pun masih ada yang tidak berfungsi yaitu 18%, sehingga perlu diperbaiki kembali agar butir soal yang memiliki pengecoh tidak berfungsi dapat digunakan kembali dan memiliki kualitas pengecoh yang baik.

Diketahui dari analisis jenjang kognitif soal, bahwa dari 50 soal penyebaran tingkatan kognitifnya kurang merata karena untuk soal yang termasuk dalam tingkatan kognitif menilai (C5) tidak ada satu pun. Soal banyak tergolong pada tingkatan mengingat (C1) yaitu 26%, memahami (C2) yaitu 26%, dan menganalisis (C4) yaitu 28%. Oleh sebab itu, soal diperlukan penyebaran yang merata sehingga seluruh soal memuat setiap tingkatan dan tidak menumpuk pada salah satu tingkatan saja.

Diketahui dari analisis hasil akhir pengukuran, bahwa meannya yaitu 31,67, mediannya yaitu 31,05, modusnya yaitu 29,08, dan simpangan bakunya yaitu 7,19 dari keseluruhan 99 peserta didik yang dianalisis lembar jawabannya. Peserta didik dengan rata-rata skor di bawah kkm dikarenakan sebagian besar peserta didik yang memiliki skor di bawah kkm padahal soal penilaian akhir tahun dikategorikan banyak soal yang mudah dilihat dari tingkat kesukaran soal dan jenjang kognitif. Oleh sebab itu, pengaruh dari rata-rata nilai yang di bawah kkm tidak disebabkan pada soal namun pada peserta didik yang kurang dalam mempelajari materi-materi dan terlalu percaya terhadap jawaban teman yang belum tentu jawaban teman tersebut benar.

Implikasi untuk pembelajaran bahasa Indonesia yaitu sesuai hasil analisis dari tingkat kesukaran soal, jenjang kognitif dan hasil akhir pengukuran bahwa pembuat kebijakan diperlukan untuk memperbaiki soal jika soal tersebut akan digunakan kembali baik butir soalnya ataupun pengecohnya. Guru harus lebih menekankan proses pembelajaran bukan hanya pada tercapainya tujuan pembelajaran namun pada pemahaman peserta didik perlu dipastikan peserta didik memahami proses pembelajaran yang telah dilakukan dan guru perlu melakukan persiapan yang lebih fokus untuk penilaian akhir tahun saat proses persiapan akhir tahun. Peserta didik harus lebih rajin dalam belajar, harus memahami materi-materi yang telah dipelajari disetiap proses pembelajaran, harus melakukan persiapan saat akan penilaian akhir tahun dengan belajar sendiri atau bersama teman ataupun bertanya kepada guru, dan

pada saat pelaksanaan penilaian peserta didik harus percaya diri terhadap jawabannya sendiri tidak melihat jawaban orang lain yang belum tentu benar jawabannya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan atas jawaban dari rumusan masalah yang dipaparkan pada bab IV tersebut, pembuat kebijakan sebaiknya lebih memperhatikan kriteria kualitas butir soal yang baik agar dalam pembuatan soal selanjutnya yang akan diujikan kepada peserta didik dapat berkualitas sehingga soal tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Guru pun perlu mengembangkan kembali proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai namun tidak hanya itu guru pun harus memerhatikan pemahaman peserta didik agar peserta didik benar-benar paham. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan pembuatan tes pelatihan akhir tahun agar tes yang akan diujikan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian sejenis dengan cakupan yang lebih luas agar penilaian dalam dunia pendidikan semakin baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2016). *Revitalisasi dan Evaluasi Pendidikan: dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad Ke-21*. Bandung: Refika Aditama.
- Amirono dan Daryanto. (2016). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Gavamedia:Yogyakarta
- Anderson, L.W dan Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning. Teaching and Assessment: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta:Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Giani, Zulkardi, & Hiltrimartin C. (2015). Analisis Tingkat Kognitif Soal-soal Buku Teks Matematika Kelas VII Berdasarkan Taksonomi Bloom. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 1-20.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa:Berbasis Kompetensi*. BPFE-Yogyakarta: Yogyakarta
- Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Popham, A. James. (2011). *Classroom Assessment: What Teacher Need To Know*. USA: Pearson Education.
- Sudijono, Anas. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.